

ABSTRAK

Pengembangan ekonomi lokal dianggap sebagai suatu konsep yang mampu meraih keberhasilan pertumbuhan ekonomi. Hal ini ditunjukkan oleh pertumbuhan industri kecil yang mudah dikembangkan sebagai basis pembangunan dengan penyerapan tenaga kerja lokal dan berorientasi pada pemanfaatan sumber daya lokal. Kampung Singkong, Kelurahan Ledok, Kecamatan Argomulyo, Kota Salatiga menjadi salah satu kawasan yang menerapkan pengembangan ekonomi lokal yang bergerak dalam pengembangan UMKM dalam sektor kuliner. Kampung ini bergerak melalui hasil olahan singkong sebagai potensi lokal yang dikembangkan. UMKM olahan singkong terbukti mampu menggerakkan roda perekonomian kota dengan menciptakan nilai tambah pada rantai nilai pengolahan singkong. Bertolak pada penjelasan tersebut, nilai tambah dalam suatu rantai nilai dapat dihasilkan melalui peranan stakeholder didalamnya. Maka dari itu sangat penting untuk mengetahui peran stakeholder dalam upaya peningkatan nilai tambah. Mengadopsi hal tersebut terhadap UMKM pengolahan singkong di Kampung Singkong, diperlukan penelitian yang mengkaji peran stakeholder dalam upaya peningkatan nilai tambah untuk melihat keberhasilan Kampung Singkong Kota Salatiga dalam menciptakan nilai tambah bagi masyarakat.

Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran stakeholder yang terlibat dalam upaya meningkatkan nilai tambah dari rantai nilai UMKM Pengolahan Singkong di Kota Salatiga. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode dengan pendekatan kualitatif. Adapun metode analisis yang digunakan melalui metode analisis deskriptif kualitatif. Pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan melakukan observasi lapangan dan wawancara kepada narasumber yang dipilih yakni menggunakan sensus kepada pelaku UMKM dan snowball sampling untuk menentukan stakeholder. Terdapat 9 UMKM pengolahan singkong dan beberapa pihak pemangku kepentingan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 32 unit UMKM yang terdiri dari 27 unit usaha berskala mikro, 3 unit usaha berskala menengah, dan 2 unit usaha berskala kecil. Karakteristik setiap skala usaha dapat dilihat dari jenis barang dan usaha, tenaga kerja, serta sumber bahan baku yang digunakan. Pada pelaksanaannya usaha pengolahan singkong berskala mikro mampu menciptakan nilai tambah sebesar Rp550.000/50 kg produksi. Usaha berskala kecil mampu menciptakan nilai tambah sebesar Rp470.000 hingga Rp630.000/100 kg produksi. Usaha berskala menengah mampu menciptakan nilai tambah sebesar Rp7.500.000/1500 kg produksi. Terdapat 9 stakeholder yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan UMKM pengolahan singkong. Peran stakeholder dalam upaya peningkatan nilai tambah dapat dilihat melalui aktivitas utama dan pendukung pada rantai nilai. Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja Kota Salatiga beserta dengan Paguyuban UMKM Kampung Singkong memiliki pengaruh dan kepentingan yang tinggi terhadap pelaksanaan kegiatan UMKM. Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan, terdapat beberapa rekomendasi khususnya terkait kekosongan peran pada aktivitas pendukung, yaitu pengembangan teknologi dalam rantai nilai. Diperlukan kolaborasi pemerintah dengan akademisi dalam mengisi peran tersebut. Dengan demikian diharapkan dapat mengembangkan UMKM pengolahan singkong, khususnya bagi pelaku usaha berskala mikro agar mampu berdaya saing dengan usaha berskala lebih besar.

Kata Kunci: *UMKM Pengolahan Singkong, Analisis Rantai Nilai dan Nilai Tambah, Analisis Stakeholder*